



Volume 13 No. 2 Desember 2022

Page 251-261

Received: 25 Juli 2022

Accepted: 14 November 2022

Revised Received: 08 November 2022

Online Available: 29 Desember 2022

**ANALISIS SEMIOTIKA:  
REPRESENTASI KETIDAKADILAN KORBAN  
PERPELONCOAN PADA FILM “PENYALIN CAHAYA”**

***SEMIOTIC ANALYSIS:  
REPRESENTATION OF INJUSTICE TOWARDS THE VICTIMS  
OF HAZING IN THE FILM “PENYALIN CAHAYA”***

**Dhea Citra Ananda<sup>1,a)</sup>, dan Arif Ardy Wibowo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan

Ringroad Selatan, Tamanan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

<sup>a)</sup>e-mail: [dheacitraananda@gmail.com](mailto:dheacitraananda@gmail.com)

**ABSTRAK**

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang menggunakan suatu media untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan dengan jumlah yang banyak, tersebar dimana-mana dan untuk menimbulkan efek tertentu. Film yang dibuat dapat mewakili segala kejadian yang pernah terjadi di kehidupan masyarakat. Ada banyak berita yang menginformasikan tentang kasus perpeloncoan dan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan di beberapa kampus yang tersebar di perguruan tinggi. Salah satunya tergambarkan di film *Penyalin Cahaya* yang menceritakan tentang seorang mahasiswa beasiswa yang sedang mencari keadilan karena telah menjadi korban perpeloncoan dan kekerasan seksual di grup teater kampus. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis realita yang ada pada film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika model John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan tanda-tanda realita yang terdapat pada level realitas yang menjelaskan pada aspek penampilan, aspek lingkungan dan aspek perilaku. Pada level representasi menjelaskan pada aspek kamera, aspek pencahayaan dan aspek suara atau musik yang digunakan dalam film. Selanjutnya, pada level ideologi penggambaran nilai-nilai ketidakadilan dan

perjuangan perempuan yang dapat disimpulkan adalah ideologi emansipasi wanita dan feminisme.

**Kata Kunci:** Film; Ketidakadilan; Perpeloncoan; Semiotika

#### **ABSTRACT**

*Film is one of the mass communication media which uses a medium to connect communicators with a large number of communicants, spread everywhere, and to cause certain effects. Films can represent all events that have occurred in people's lives. There is a lot of news that informs about cases of hazing and sexual violence that occurred in the educational environment spread across universities. One of them is depicted in the film "Penyalin Cahaya" (Photocopier) which tells the story of a scholarship student who is seeking justice because she has been a victim of hazing and sexual violence in a campus theater group. The purpose of this study is to analyze the reality that exists in the film. This study uses a qualitative descriptive research method with John Fiske's semiotic analysis model. The results of the study show that there are reality signs in the film, which are at the level of reality that explains the aspect of appearance, environmental aspect, and behavioral aspect; at the level of representation which explains the camera aspect, lighting aspect, and sound or music aspect used in the film; and at the level of ideology which depicts the values of injustice and women's struggles that can be concluded as the ideology of women's emancipation and feminism.*

**Keywords:** Film; Hazing; Injustice; Semiotics

### **1. Pendahuluan**

Film adalah cerita atau realitas singkat yang berkembang dalam masyarakat dan ditampilkan di atas layar dalam bentuk gambar atau suara yang telah melalui proses scenario yang dibuat, tehnik pengambilan gambar, serta editing hingga sampai film itu layak diputar atau ditampilkan ke masyarakat luas (Kusumastuti 2021). Film juga dapat diartikan sebagai media komunikasi massa yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan sebuah pesan atau bahkan dapat mempengaruhi sekelompok orang yang menonton sebuah film.

Film yang dibuat dapat mewakili segala kejadian yang pernah terjadi di kehidupan masyarakat seperti kehidupan rumah tangga, kebiasaan manusia, sejarah,

kasus yang sedang hangat diperbincangkan, kisah nyata dan lain sebagainya. Para pembuat film memiliki cara atau ide yang berbeda berdasarkan tujuan pembuatan film tersebut, adapun tujuan dari pesan yang akan disampaikan itu berupa, pesan sebagai hiburan, pendidikan atau informasi. Diperlukannya pemahaman penonton untuk mengartikan makna tersembunyi yang ada pada film menjadi sebuah suguhan yang menarik perhatian karena film dapat hadir dalam perspektif disiplin ilmu apapun sehingga dalam aspek filosofis lainnya, film juga menjadi sesuatu yang rumit karena fenomena komunikasi dalam film mampu hadir ditengah batasan disiplin ilmu yang sudah tidak tegas dimana konvergensi masing-masing disiplin ilmu rutin terjadi yang

membuat interaksi tokoh, setting lokasi, dialog dan adegan dalam film yang keseluruhannya adalah sebuah tindakan bisa terjadi dengan komunikasi menjadi medianya. (Setiawan, Aziz, dan Kurniadi 2020)

Tahun 2021 banyak berita dari media online maupun media cetak yang menginformasikan tentang kasus Perpeloncoan atau Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan di beberapa kampus yang tersebar di perguruan tinggi. Menurut Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim sepanjang periode bulan Januari hingga Juli 2021 kasus perpeloncoan terhadap perempuan mengalami peningkatan sebanyak 2.500 kasus. Pada tahun 2020 juga Direktorat Jenderal Pendidikan, Riset dan Teknologi melakukan survey yang menunjukkan sekitar 77 persen dosen mengaku adanya kasus perpeloncoan di kampus. Dan sebanyak 63 persen korban dari kasus ini tidak melaporkan kepada pihak universitas (Achdami 2021).

Fenomena perpeloncoan tidak hanya terjadi ketika melakukan berhubungan seksual saja. Namun, terdapat banyak bentuk perilaku yang dapat dikelompokkan sebagai kekerasan seksual yaitu pelecehan seksual nonfisik/fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik. Kasus perpeloncoan ini dapat terjadi pada siapa saja dan dimana saja, baik laki-laki atau perempuan di lingkungan rumah, masyarakat maupun pendidikan. Pelaku kekerasan biasanya

dilakukan oleh orang terdekat yang dipercayai bahkan seseorang yang memiliki kekuasaan tertinggi di lingkungan pendidikan. Korban dari kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan sulit mendapatkan keadilan karena tidak adanya lembaga yang dapat membantu untuk memulihkan korban, korban yang takut bersuara karena berisiko akan mendapatkan pandangan negatif dan dapat menyudutkan korban maupun dapat mencoreng nama baik kampus. Dampak dari kasus ini dapat mempengaruhi masa depan korban khususnya di mahasiswa, korban dapat mengalami gangguan kecemasan, depresi, gangguan *stress pasca trauma (PTSD)*, ketakutan hingga keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri (Nikmatullah et al. 2020).

Adanya berita kasus perpeloncoan di kampus menjadikan para pembuat film berkreasi untuk menciptakan sebuah ide cerita untuk film, salah satunya adalah film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja yang menjadi sorotan pada tahun 2021 karena mendapatkan apresiasi dari masyarakat yang menontonnya sehingga sukses meraih penghargaan pada Festival Film Indonesia dan *Busan International Film Festival 2021*. Film ini adalah film panjang pertama yang disutradarai oleh Wregas ini menceritakan tentang seorang mahasiswa beasiswa yang sedang mencari keadilan karena telah menjadi korban perpeloncoan atau kekerasan seksual di grup teater kampus. Oleh karena itu, film ini banyak menarik perhatian dikarenakan saat ini juga banyak terjadi kasus kekerasan seksual di bidang pendidikan yang kurang mendapatkan keadilan, sehingga film ini banyak

mengandung *plot twist* yang membuat penonton harus berpikir dan memperhatikan simbol-simbol yang mengarah pada kekerasan seksual dalam film ini.

Film “Penyalin Cahaya” yang disutradarai Wregas memberikan pesan kepada penonton karena banyaknya kasus perpeloncoan dan pelecehan seksual yang terjadi dimasyarakat terutama dilingkungan perkuliahan. Korban dari kasus tersebut tidak mendapatkan ruang untuk berbicara dan mendapatkan keadilan, korban malah dituntut balik oleh pelaku karena tidak mempunyai kekuasaan untuk mendapatkan keadilan. Film ini juga memberikan nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat untuk masyarakat, seperti pantang menyerah untuk mengumpulkan bukti-bukti sampai harus mendapatkan keadilan, dari kasus yang dihadapi jangan mudah mempercayai orang lain dan sebelum mendapatkan bukti yang jelas jangan asal menuduh orang lain, dan berani melawan tuduhan orang-orang yang tidak mengetahui kejadian sebenarnya.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disampaikan penulis, penelitian pada Film “Penyalin Cahaya” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan melihat tanda-tanda atau simbol-simbol level realitas, level representatif dan level ideologi pada kasus perpeloncoan yang ada dalam film “Penyalin Cahaya”. Oleh karena itu, penulis menggunakan judul penelitian Analisis Semiotika: Representasi Ketidakadilan Korban Perpeloncoan Pada Film “Penyalin Cahaya”.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini membahas tentang tanda-tanda atau simbol-simbol perpeloncoan yang berada di perguruan tinggi pada film Penyalin Cahaya. Dengan adanya permasalahan ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara gabungan, sehingga hasil analisis data bersifat kualitatif dan menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2013) (Wijaya 2018).

Menurut peneliti dengan menggunakan analisis semiotika model John Fiske dirasa tepat untuk menganalisis makna tentang tanda-tanda atau simbol-simbol yang ada pada film. Semiotika oleh John Fiske (Vera 2014) mempunyai kode-kode sosial yang dibagi menjadi tiga level, yaitu Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi. Menurut John Fiske, kode-kode atau tanda yang digunakan dalam pertelevisian dapat saling berkaitan sehingga terbentuk makna. Menurut John Fiske, dalam kode-kode televisi telah terbagi menjadi tiga level, yaitu:

1. Level Realitas, yaitu kode-kode sosial yang berkaitan dengan penampilan, lingkungan, perilaku, bahasa tubuh dan ekspresi.
2. Level Representasi, yaitu kode-kode sosial yang berkaitan dalam teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dan musik atau suara.

3. Level Ideologi, yaitu kode-kode sosial yang termasuk pada ideologi seperti Patriarki, feminisme, individualism, ras, kelas dan kapitalisme (Simanullang 2018).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap ini peneliti akan membahas hasil dari penelitian tentang permasalahan yang sudah dijelaskan, yaitu tentang Representasi Ketidakadilan Korban Perpeloncoan pada Film “Penyalin Cahaya”. yang ada di teori semiotika John Fiske.

#### 3.1 Level Realitas



Gambar 1. Adegan Pada Film Penyalin Cahaya



Gambar 2. Adegan Pada Film Penyalin Cahaya

**Aspek Penampilan**, pada gambar 1 dan 2 mengungkapkan cara busana mahasiswa pada umumnya selalu berpenampilan secara sederhana dan *casual style*. Selain itu, tokoh Suryani dalam film juga selalu menggunakan kaos yang ditutupi dengan jaket *oversize* dan menggunakan celana jeans. Penampilan tokoh yang lainnya juga ditampilkan kesederhanaan sebagai mahasiswa dan anak teater yang sesuai

dengan usia mereka dan saat latihan koreografi teater, dengan memakai pakaian kemeja, kaos, celana pendek dan celana kain panjang. Pada *casual style*, menggunakan barang seperti sneakers, polo shirt dan kemeja (Oktialista dan Erianjoni 2019).



Gambar 3. Adegan Pada Film Penyalin Cahaya



Gambar 4. Adegan Pada Film Penyalin Cahaya

Serta, pada gambar 3 dan 4 saat scene pesta, para tokoh perempuan menggunakan pakaian kebaya dengan rok batik yang menandakan seorang perempuan dari negara Indonesia dengan ciri khas kebaya dan batik. Kebaya juga merupakan sebagai cerminan kepribadian perempuan-perempuan Indonesia (Suciati, Sachari, dan Kahdar 2015).



Gambar 5. Adegan Pada Film Penyalin Cahaya

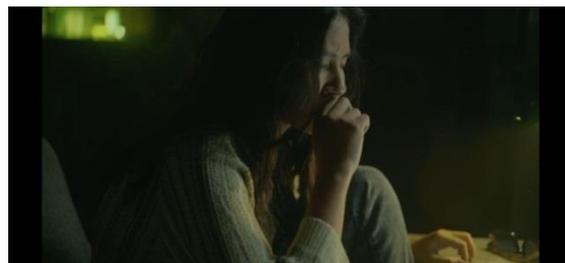


**Gambar 6.** Adegan Pada Film Penyalin Cahaya



**Gambar 7.** Adegan Pada Film Penyalin Cahaya

**Aspek Lingkungan,** dalam gambar 5, 6 dan 7, menampilkan dampak dari minuman keras dapat menyebabkan gangguan penyerapan makanan, meningkatkan tekanan darah, mengakibatkan kurang gizi, hilangnya konsentrasi, sempoyongan, mengganggu kemampuan bicara, mengakibatkan hilangnya ingatan dan dapat merusak jaringan saraf otak (Imran Sukiman, Syarifuddin, dan Ilham Willem 2019). Karena, terjadinya hilang ingatan yang dialami Suryani ketika mabuk, membuat Bapaknya mengambil langkah untuk memberi hukuman dengan mengusir Sur dari rumah karena telah melanggar untuk meminum-minuman keras, diantar oleh laki-laki dijam 03.00 subuh membuat semua warga bertanya-tanya kepada orang tua Suryani hingga sampai gagal mendapatkan beasiswa di kampus.



**Gambar 8.** Adegan Pada Film Penyalin Cahaya



**Gambar 9.** Adegan Pada Film Penyalin Cahaya



**Gambar 10.** Adegan Pada Film Penyalin Cahaya

**Aspek Perilaku,** gambar 8 tersebut terlihat Suryani yang menampilkan eksresi cemas, gugup dan khawatir karena sedang menyadap file atau data mahasiswa teater secara tersembunyi. Terlihat dari gerakan tubuh pada tangan yang dikepalkan kedepan mulut dan mengerinyitkan muka yang menandakan sedang mengalami gugup atau *nerveous* sehingga menampilkan gerakan-gerakan aneh atau tidak disadari (Shahab 2019).

Pada gambar 9 dan 10 diketahui bahwa perjuangan seorang mahasiswa untuk mengumpulkan bukti-bukti demi mendapatkan keadilan terkait kasus perpeloncoan di lingkungan teater kampus. Perilaku menunjukkan perempuan yang memiliki

ekonomi rendah atau mahasiswa beasiswa adanya halangan untuk memiliki hukum tentang hak-haknya agar adil di muka hukum dan mendapat bantuan hukum yang jelas ketika dibutuhkan, sehingga sering diperlakukan secara tidak adil dalam proses peradilan (Permata Hartanto dan Grahani Firdausy 2014). Perjuangan yang dilakukan Suryani dapat dilihat ketika tersebarnya swafoto yang membuat ia tidak bisa mendapatkan beasiswa, selalu bekerja keras dengan untuk mengumpulkan bukti-bukti, walaupun Suryani sempat akan menyerah karena mendapat perlakuan yang tidak adil dan tidak ada lagi yang percaya padanya. Para korban lainnya bertemu Suryani untuk membantu mencari keadilan bagi para korban, namun usaha mereka kembali sia-sia karena pelaku yang menghilangkan bukti dari video yang diambil oleh pengemudi Netcar. Perjuangan yang dilakukan oleh para korban perpeloncoan di kampus hanya bisa menyebarkan tanda bukti yang tersisa dari hasil foto-kopi, tulisan-tulisan korban, dan foto pelaku.

### 3.2 Level Representasi



**Gambar 11.** Adegan Pada Film Penyalin Cahaya

**Pada aspek kamera,** ketidakadilan korban perpeloncoan ditunjukkan dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium long shot*, *full shot*, *close up*, *medium close up* dan *long shot*. Gerakkan kamera yang digunakan yaitu *pan* dan *tilt*. Sedangkan, sudut pengambilan gambar menggunakan *eye angle* dan *low angle*. Pengambilan gambar antara *cameramen* dengan objek sangat berpengaruh terhadap gambar-gambar yang dihasilkan pada *frame* sehingga gambar tersebut dapat berkesinambungan dan tidak mengganggu bagi penonton yang melihatnya (Karwandi, Roihan, dan Aini 2015).

**Pada aspek pencahayaan,** adegan yang dilakukan dalam ruangan atau *indoor* menggunakan pencahayaan yang kurang

sehingga gambar terlihat gelap, pencahayaan yang digunakan ketika *indoor* adalah pencahayaan *low key*, *soft light* dan *partical light*. Sedangkan pencahayaan yang digunakan ketika berada diluar ruangan atau *outdoor* menggunakan pencahayaan *natural light*, *soft light* dan *fill light*. Pencahayaan yang digunakan dalam film merupakan hasil manipulasi dari konsep pencahayaan. Pada film ini pencahayaan natural dipilih agar gambar terlihat lebih realitis, sehingga sumber cahaya dikira berasal dari cahaya matahari atau lampu yang ada didalam gambar (Sahyuda 2022),

**Pada aspek suara atau musik** yang digunakan dalam film ini adalah *koplotronika*, koplotronika merupakan sebuah penemuan seni dari seorang *composer* bernama Yennu Ariendra yang terinspirasi dari dangdut atau koplo, musik joget dan budaya *hibrid* yang ada di Indonesia (Ariendra 2020), instrumen-instrumen lagu yang sedang menggambarkan suasana serius, senang, sedih, dan misterius, lagu-lagu yang beraliran pop, *jazz*, juga klasik, dan lagu terakhir yang menjadi *soundtrack* dalam film ini yaitu Di Bawah Langit Raksasa oleh Shenina Cinnamon dan Dea Panendra. Musik menjadi peran yang penting karena memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk meningkatkan tingkatan emosi dan perasaan orang yang mendengarnya (Anwar, Budiman, dan Ramdhan 2020).

### 3.3 Level Ideologi

Film “Penyalin Cahaya” karya Wregas Bhanuteja ini menceritakan tentang kisah seroang mahasiswi yang bernama Suryani yang pada saat itu untuk pertama kali pergi ke

pesta dalam rangka untuk merayakan kemenangan grup teater kampus di tempat ia bekerja sebagai sukarelawan perancang *web teater*. Keesokan harinya ketika Sur bangun ia telah gagal mendapatkan beasiswa dan diusir oleh bapaknya karena telah beredar secara *online* foto selfie saat ia mabuk. Perjuangan untuk mengumpulkan bukti-bukti bahwa dia menjadi korban perpeloncoan oleh anggota teater kampus tidaklah mudah, banyak orang yang tidak mempercayainya, dianggap hanya rekaan belaka dan tidak mendapatkan bantuan dari kampus karena takut mencoret nama baik universitas.

Karakter Suryani dalam film Penyalin Cahaya dijelaskan melalui kode kostum dan perilaku, dapat dilihat pada scene pertama, dimana Sur merupakan seorang mahasiswi yang tergabung menjadi sukarelawan di teater universitas, untuk merayakan kemenangan teater tersebut diadakannya pesta yang keesokan harinya menjadi dampak terburuk bagi kehidupan Sur. Dilihat juga dari beberapa scene bahwa Suryani sebagai bentuk perempuan yang memperjuangkan ketidakadilan atas kasus perpeloncoan yang di alaminya di lingkungan universitas yang termasuk bentuk *emansipasi* wanita dan *feminisme*. Maksud Emansipasi wanita adalah perjuangan bagi kaum wanita untuk mendapatkan penyeteraan hak hak atas wanita yang sesuai dengan kodrat dan prinsip keadilan (Nugraha 2019). Sedangkan *feminisme* adalah ideologi tentang ketimpangan antara perempuan dengan laki-laki di masyarakat, bahwa perempuan mengalami penindasan atau ketidakadilan

dikarenakan jenis kelaminnya (Surahman 2015).

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis di atas yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

##### 4.1 Level Realitas

Pada analisis level ini telah dijelaskan melalui aspek penampilan, aspek lingkungan dan aspek perilaku. Pada aspek penampilan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berpenampilan secara sederhana dan *casual style*. Penggunaan busana kebaya dan rok batik yang menandakan seorang perempuan dari negara Indonesia. Pada aspek lingkungan disimpulkan bahwa dampak dari meminum-minuman keras yang menyebabkan mabuk sehingga tidak sadarkan diri sampai tidak mengingat peristiwa yang baru dialami dan diberi hukuman dengan diusir dari rumah. Selanjutnya pada aspek perilaku menggambarkan perjuangan dari seorang mahasiswi untuk mempertahankan beasiswa dan mengumpulkan semua bukti-bukti atas kasus perpeloncoan.

##### 4.2 Level Representasi

Pada level ini, penulis menganalisis pada aspek kamera, aspek pencahayaan dan aspek suara/musik. Pada aspek kamera, ketidakadilan korban perpeloncoan ditunjukkan dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, *medium long shot*, *full shot*, *close up*, *medium close up* dan *long shot*.

a. *Medium Shot*, yaitu jarak kamera yang memperlihatkan bagian tubuh dari

pinggang sampai dengan kepala. Fokus gambar lebih tertuju pada tokoh daripada latar belakang, sehingga jika tokoh melakukan gerakan yang berlebihan dapat merusak komposisi pada gambar (Karwandi et al. 2015).

- b. *Medium Long Shot*, yaitu jarak kamera dengan subjek yang memperlihatkan bagian tubuh subjek dari lutut sampai kepala, sehingga subjek terlihat lebih jelas (Karwandi et al. 2015).
- c. *Full Shot*, yaitu pengambilan gambar yang diperlihatkan dari kepala hingga kaki untuk memperlihatkan gerak tubuh yang dilakukan oleh subjek (Satriya et al. 2017).
- d. *Close Up*, yaitu pengambilan gambar yang bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi wajah yang dikeluarkan subjek ketika sedang beradegan sehingga penonton hanya fokus pada subjek (Karwandi et al. 2015).
- e. *Medium Close Up*, yaitu jarak kamera dengan subjek untuk memperlihatkan bagian tubuh dari dada sampai kepala. Letak fokus tertuju pada wajah dan gaya rambut terlihat jelas (Karwandi et al. 2015).
- f. *Long Shot*, yaitu pengambilan gambar yang memperlihatkan keseluruhan subjek, latar belakang dan latar depan secara jelas (Karwandi et al. 2015).

Adegan yang dilakukan dalam film ini dibuat dalam ruangan (*indoor*) yang menggunakan pencahayaan *low key*, *soft light* dan *partical light*. Sedangkan adegan yang dilakukan di luar ruangan (*outdoor*) menggunakan pencahayaan *natural light*, *soft light* dan *fill light*. Pada aspek suara atau musik dalam film ini menggunakan musik

jenis *koplotronika*, instrumen menggambarkan suasana serius, senang, sedih, dan misterius, lagu-lagu yang beraliran pop, *jazz*, juga klasik, dan *soundtrack* dalam film ini yaitu *Di Bawah Langit Raksasa*

#### 4.3 Level Ideologi

Pada level ideologi, penulis meneliti dari beberapa scene bahwa Suryani sebagai bentuk perempuan atau mahasiswi yang memperjuangkan ketidakadilan atas kasus perpeloncoan yang di alamnya di lingkungan universitas, termasuk dalam bentuk ideologi *emansipasi* wanita dan *feminisme*.

#### Daftar Pustaka

- Achdami, Mulya. 2021. "No Title." *Posjakut.Com*.
- Anwar, Ardy Aprilian, Arief Budiman, and Zaini Ramdhan. 2020. "Kreativitas Musik Film Sang Pencerah." *ProTVF* 4(2):223. doi: 10.24198/ptvf.v4i1.25445.
- Ariendra, Yennu. 2020. "THE REPUBLIK OF KOPLOTRONIKA."
- Imran Sukiman, Syarifuddin, and Ilham Willem. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Konsumsi Minuman Keras (Tuak Pahit) Pada Remaja Di Desa Buntu Tabang Kecamatan Gandasil Kabupaten Tana Toraja." *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan* 2(3):343–53. doi: 10.31850/makes.v2i3.177.
- Karwandi, Karwandi, Ahmad Roihan, and Qurotul Aini. 2015. "Prinsip Dasar Pengambilan Gambar Dalam Kamera." *ICIT Journal* 1(1):67–76. doi: 10.33050/icit.v1i1.11.
- Kusumastuti, Wheny. 2021. "Pesan Moral Pada Film Imperfect."
- Nikmatullah, Binahayati Rusyidi, Antik Bintari, Hery Wibowo, Myrtati D. Artaria, Efek dari Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus, Studi Preliminer, Myrtati D. Artaria Dosen Departemen Antropologi FISIP Unair, Dudy Imanuddin Effendi, Inayah Rohmaniyah, Syntax Literate, Jurnal Ilmiah Indonesia, Zuhrotul Rofidah, Ni Baroya, and Dwi Martiana Wati. 2020. "Upaya Preventif Kekerasan Seksual Di Kampus." *Jurnal Pustaka Kesehatan* 9(1):33.
- Nugraha, Muhamad Tisna. 2019. "Aisyah Sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia." *Raheema, Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2):220.
- Oktialista, Yovi, and Erianjoni Erianjoni. 2019. "Makna Stylish Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Padang." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 1(1):69–76. doi: 10.24036/culture/vol1-iss1/10.
- Permata Hartanto, Rima Vien, and Adriana Grahani Firdausy. 2014. "Paralegal Dan Akses Perempuan Terhadap Keadilan :Kajian Tentang Peranan Paralegal Dalam Pemberdayaan Hukum Untuk Meningkatkan Akses Perempuan Terhadap Keadilan." *Yustisia Jurnal Hukum* 3(2):77–87. doi: 10.20961/yustisia.v3i2.11098.
- Sahyuda, M. 2022. "Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Dalam Film 'HER.'"
- Satriya, I. Made, Yudha Kristiawan, Nyoman Lia Susanthi, and I. Kadek Puriartha. 2017. "PENERAPAN TEKNIK KOMPOSISI DINAMIS PADA FILM FIKSI 'NGARANGIN.'"
- Setiawan, Harry, Abdul Aziz, and Debby Kurniadi. 2020. "Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah Dan Anak Dalam Film Chef)." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 6(02):251–62. doi: 10.33633/andharupa.v6i02.3502.
- Shahab, Jakfar M. 2019. "Identifikasi Dan Pelayanan Pendidikan Jasmani Bagi Anak Tuna Laras."
- Simanullang, Erik Pandapotan. 2018. "Representasi Poligami Dalam Film Athirah ( Studi Analisis Semiotika John Fiske)." *Jom Fisip* 5:1–15.

- Suciati, Agus Sachari, and Kahfiati Kahdar. 2015. "Nilai Femininitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara." *Ritme* 1(1):52–59.
- Sugiyono, Dr. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman, Sigit. 2015. "Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia." *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)* 1(2):119. doi: 10.25124/liski.v1i2.818.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. edited by R. Sikumbang. Bogor: Ghalis Indonesia.
- Wijaya, Hengki. 2018. "Analisis Data Kualitatif Model Spradley." *Research Gate* (March):1–9.